

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Geografi Pariwisata

Geografi pariwisata adalah cabang ilmu geografi regional yang mengkaji suatu wilayah atau region di permukaan bumi secara komprehensif, baik aspek fisis geografisnya maupun aspek manusianya (Ahman Sya, 2005: 1). Menurut Supardi (2015: 62), “kata geografi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *geo* (Bumi) dan *graphien* (“menulis atau menjelaskan”). Pada asalnya geografi berarti “uraian atau gambaran” (*graphie*) mengenai “bumi (*geo*)”, “geografi bahwa menekankan pada pendekatan keruangan, ekologi dan hubungan kehidupan dengan lingkungan alamnya, dan sebagian lagi menekankan perhatian pada pendekatan kewilayahan”.

Geografi sebagai bidang ilmu yang mengkaji kondisi alam, kondisi manusia, serta interaksi antara keduanya sangat berperan dalam upaya menyanggah usaha kepariwisataan, dengan memahami, mengenali karakteristik unsur-unsur geografi, memahami unsur-unsur pariwisata suatu daerah geografi pariwisata merupakan bidang ilmu terapan yang berusaha mengkaji unsur-unsur geografis suatu daerah untuk kepentingan kepariwisataan. Unsur-unsur geografis suatu daerah memiliki potensi dan karakteristik berbeda-beda. Bentang alam pegunungan yang beriklim

sejuk, pantai landai yang berpasir putih, hutan dengan beraneka ragam tumbuhan yang langka, danau dengan air yang bersih, merupakan potensi suatu daerah yang dapat dikembangkan untuk usaha industri pariwisata. Unsur geografi yang lain seperti lokasi/letak, kondisi morfologi, penduduk berpengaruh terhadap kemungkinan pengembangan potensi objek wisata.

Menurut Suwanto (2004:28) yang dimaksud dengan “geografi pariwisata adalah geografi yang berhubungan erat dengan pariwisata”. Kegiatan pariwisata banyak sekali seginya dimana semua kegiatan itu biasa disebut dengan Industri Pariwisata, termasuk di dalamnya perhotelan, restoran, toko cendramata, transportasi, biro jasa perjalanan, tempat-tempat hiburan, objek wisata, atraksi budaya dan lainnya.

2. Pariwisata

Pariwisata berkembang dikarenakan adanya gerakan dari manusia didalam mencari sesuatu yang belum ia ketahui, menjelajah wilayah yang baru, mencari perubahan suasana, atau untuk memperoleh perjalanan dengan suasana baru. Menurut Undang-undang RI Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha.

Sedangkan Yoeti (2017:12) berpendapat bahwa pariwisata adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan dalam rangka menuju suatu tempat wisata yang dilakukan oleh seseorang ataupun kelompok yang bersifat sementara dengan tujuan untuk memuaskan keinginannya seperti melihat alam, budaya masyarakat sekitar, dan bukan untuk melakukan kepentingan lain seperti berdagang, urusan politik dll.

Pariwisata merupakan suatu kegiatan perjalanan dari satu tempat menuju tempat yang lain yang bersifat sementara yang biasanya dilakukan oleh perorangan ataupun secara berkelompok, sebagai usaha untuk mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu (Spillane, 2003). Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah sebuah kegiatan perjalanan yang dilakukan baik secara individu ataupun kelompok mengunjungi suatu tempat wisata yang bersifat sementara guna memuaskan keinginannya.

Setiap orang yang melakukan perjalanan memiliki cara dan alasan yang berbeda, dalam bukunya Spillane menyebutkan bahwa perjalanan dikatakan sebagai perjalanan wisata apabila perjalanan tersebut memenuhi 3 persyaratan, yaitu:

- a. Bersifat sementara
- b. Bersifat sukarela dalam artian tidak terjadi karena sebuah paksaan.
- c. Tidak dalam urusan kerja yang sifatnya menghasilkan upah ataupun bayaran.

Sedangkan dalam bukunya Yoeti (2017) mengungkapkan bahwa kriteria sebuah perjalanan dikatakan perjalanan wisata apabila wisata tersebut memenuhi empat kriteria sebagai berikut:

- a. Perjalanan dilakukan dari satu tempat ketempat yang lain
- b. Dilakukan minimal 24 jam atau lebih. Kecuali bagi eccursionist (kurang dari 24 jam)
- c. Tujuan perjalanan semata-mata hanya untuk bersenang-senang, bukan bekerja di kota atau daerah yang menjadi tujuan wisata
- d. Uang yang dibelanjakan wisatawan berasal dari uang yang dibawa dari asal negaranya, bukan diperoleh dari usaha selama dalam perjalanan wisata yang dilakukan.

3. Prinsip Geografi

a. Prinsip Penyebaran

Gejala dan fakta geografi, baik yang berkenaan dengan alamnya, maupun mengenai kemanusiaannya, tersebar dipermukaan bumi. Penyebaran fenomena atau masalah itu tidak merata. Memperhatikan dan menggambarkan penyebaran gejala dan fakta tadi dalam ruang, kita telah dibimbing untuk mengungkapkan persoalan yang berkenaan dengan gejala dan fakta tadi.

b. Prinsip Interelasi

Setelah kita melihat gejala dan fakta geografi itu penyebarannya dalam ruang atau di wilayah-wilayah tertentu, kita akan mengungkapkan pula hubungan satu sama lain. Kita akan mengungkapkan hubungan

antara faktor fisis, faktor fisik dengan manusia, dan faktor manusia dengan faktor manusia.

c. Prinsip Deskripsi

Penjelasan atau deskripsi, merupakan suatu prinsip pada geografi dan studi geografi untuk memberikan gambaran lebih jauh tentang gejala dan masalah yang kita pelajari.

d. Prinsip Korologi

Merupakan prinsip geografi yang komprehensif, karena memadukan prinsip-prinsip lainnya. Prinsip ini merupakan ciri dari geografi modern. Korologi pertama kali diperkenalkan oleh Alfred Hettner pada tahun 1905. Pada saat itu Hettner mengemukakan sebagian ilmu tentang wilayah-wilayah dipermukaan bumi dengan perbedaan dan relasi keruangan. Pada prinsip korologi ini, gejala, fakta dan masalah geografi ditinjau penyebarannya, interelasi, dan interaksinya dalam ruang tertentu.

4. Konsep Geografi

Konsep geografi pada hakekatnya merupakan studi keruangan tentang gejala-gejala geografi. Henry J. Warman, mengemukakan 15 konsep sebagai berikut:

- a. *Regional Concept*
- b. *Life-layer Concept*
- c. *Man Ecological Dominant Concept*
- d. *Globalism Concept*

- e. *Spatial Interaction Concept*
- f. *Areal Relationship Concept*
- g. *Areal Likenesses Concept*
- h. *Areal Differences Concept*
- i. *Areal Uniquenesses Concept*
- j. *Areal Distribution Concept*
- k. *Relative Location Concept*
- l. *Comperative Advantage Concept*
- m. *Perpetual Transformation Concept*
- n. *Culturally Defined Resources Concept*
- o. *Round Earth on Flat Paper Concept*

5. Pengembangan Wisata

Pengembangan adalah suatu strategi yang digunakan untuk memajukan, memperbaiki, dan meningkatkan kondisi suatu objek wisata dan daya tarik sehingga dapat dikunjungi oleh para wisatawan dan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar ataupun pemerintah (Parturusi, 2001). Adanya pengembangan objek wisata tersebut, diharapkan taraf hidup masyarakat meningkat. Pengembangan suatu tempat wisata melalui penyediaan fasilitas infrastruktur hendaknya memperhatikan berbagai aspek seperti aspek budaya, sejarah dan ekonomi daerah objek wisata. Sedangkan menurut Yoeti (2017), pengembangan adalah usaha atau cara untuk memajukan serta mengembangkan sesuatu yang sudah ada.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan adalah sebuah kegiatan dalam rangka menata dan memajukan suatu objek wisata untuk dikembangkan menjadi lebih baik dan lebih layak. Pengembangan objek wisata alam sangat erat kaitannya dengan peningkatan sumber daya alam dalam konteks pembangunan ekonomi, sehingga sering melibatkan aspek kawasan hutan, pemerintah daerah, aspek masyarakat, dan pihak swasta di dalam suatu sistem tata ruang wilayah.

Pengembangan sebuah pariwisata sebaiknya memperhatikan prinsip dasar pengembangan. Idealnya pengembangan suatu pariwisata berlandaskan pada 4 prinsip dasar sebagai berikut (Yoeti, 2017) pertama adalah keberlangsungan ekologi, yaitu sebuah pengembangan pariwisata harus mampu menjamin adanya pemeliharaan dan proteksi sumber-sumber. Kedua, keberlangsungan kehidupan dan budaya, yaitu bahwa pengembangan pariwisata harus mampu meningkatkan peran masyarakat dalam pengawasan tata kehidupan melalui nilai-nilai yang telah diciptakan dan dianut bersama sebagai identitas dan kemandirian. Ketiga keberlangsungan ekonomi, yaitu bahwa pengembangan pariwisata harus menjamin adanya kesempatan bagi semua pihak untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi melalui suatu kompetisi yang ketat. Keempat, memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat melalui pemberian kesempatan kepada mereka untuk terlibat dalam pengembangan kepariwisataan.

Pengembangan objek wisata alam tentunya terdapat beberapa kendala, seringkali kendala pengembangan tersebut berkaitan erat dengan instrumen kebijakan dalam pemanfaatan dan pengembangan fungsi kawasan untuk mendukung potensi objek wisata alam, efektifitas fungsi dan peran objek wisata alam ditinjau dari aspek kerjasama instansi terkait, kapasitas institusi dan kemampuan SDM dalam pengelolaan objek wisata alam kawasan hutan, dan mekanisme peran serta masyarakat dalam pengembangan pariwisata alam. Oleh sebab itu, untuk mengatasi kendala tersebut diperlukan adanya beberapa elemen dalam proses pembangunan objek wisata, diantaranya:

6. Pengelolaan Objek Wisata

Pengelolaan suatu objek wisata biasanya dapat dilakukan dengan adanya pemeliharaan sarana dan prasarana yang telah tersedia di dalam objek wisata tersebut. Berikut ini merupakan bentuk-bentuk sarana pengelolaan pariwisata:

- a. Sarana pariwisata pokok
- b. Sarana pariwisata pelengkap
- c. Sarana pariwisata penunjang

Selain itu juga ada pengelompokan sarana lain yang merupakan faktor utama dalam wisata, diantaranya adalah:

- a. Hotel
- b. Rumah makan
- c. Lingkungan objek wisata

Berdasarkan sisi kepentingan nasional, Menurut Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI (2005) dalam Nirwandar (2011:1) menjelaskan bahwa pada dasarnya pembangunan kepariwisataan ditujukan untuk mencapai tujuan pokok sebagai berikut:

a. Persatuan dan Kesatuan Bangsa

Pariwisata dianggap mampu memberikan perasaan bangga dan cinta tanah air Indonesia melalui kegiatan perjalanan wisata yang dilakukan oleh penduduknya keseluruh penjuru negeri. Dampak yang diharapkan, dengan banyaknya warganegara yang melakukan kunjungan wisata ke wilayah- wilayah lain selain tempat tinggalnya mampu menumbuhkan rasa persaudaraan dan penegrtian akan kebinekaan sehingga akan meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan nasional.

b. Penghapusan kemiskinan

Adanya pembangunan pariwisata diharapkan mampu memberikan kesempatan bagi seluruh rakyat Indonesia untuk berusaha dan bekerja. Kunjungan wisatawan kesuatu daerah diharapkan mampu untuk memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar objek wisata, baik itu melalui tenaga kerja yang dibutuhkan dalam objek wisata itu ataupun melalui industri-industri disekitar objek wisata.

c. Pembangunan berkelanjutan

Sifat kegiatan pariwisata yang pada dasarnya menawarkan keindahan alam, keanekaragaman budaya dan keramahtamahan serta pelayanan, sehingga sedikit sekali sumberdaya yang digunakan dalam rangka mendukung kegiatan ini. artinya penggunaan sumberdaya yang habis pakai cenderung sangat kecil sehingga jika dilihat dari aspek keberlanjutan pembangunan akan muah untuk dikelola dalam waktu yang relatif lama.

d. Pelestarian budaya

Adanya pembangunan kepariwisataan diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam upaya-upaya pelestarian budaya suatu negara atau daerah yang meliputi perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan budaya negara atau daerah. UNESCO dan UN-WTO dalam resolusi bersama mereka pada tahun 2002 telah menyatakan bahwa kegiatan pariwisata merupakan alat utama dalam rangka pelestarian kebudayaan. Konteks tersebut, sudah selayaknya bagi bangsa Indonesia untuk menjadikan pembangunan kepariwisataan sebagai upaya pelestarian kebudayaan diberbagai daerah.

e. Pemenuhan kebutuhan hidup dan hak asasi manusia

Pada masa sekarang, pariwisata telah menjadi kebutuhan dasar kehidupan masyarakat modern. Pada beberapa kelompok masyarakat tertentu kegiatan melakukan perjalanan wisata bahkan telah dikaitkan dengan hak asasi manusia khususnya melalui pemberian waktu libur yang lebih lama dan skema *paid holiday*.

f. Peningkatan ekonomi dan *industry*

Jika pariwisata dikelola dengan baik dan berkelanjutan diharapkan pariwisata mampu memberikan kesempatan bagi tumbuhnya ekonomi di daerah sekitar objek wisata. Penggunaan bahan dan produk lokal dalam proses pelayanan di bidang pariwisata akan memberikan kesempatan kepada industri lokal untuk berperan dalam upaya penyediaan barang dan jasa.

g. Pengembangan teknologi

Semakin kompleks serta tingginya tingkat persaingan dalam mendatangkan wisatawan kesuatu destinasi, kebutuhan akan teknologi tinggi khususnya teknologi industri akan mendorong destinasi pariwisata mengembangkan kemampuan penerapan teknologi terkini mereka. Sehingga pada akhirnya pada daerah tersebut akan terjadi pengembangan teknologi maju dan tepat guna yang mampu memberikan dukungan bagi terciptanya kegiatan ekonomi yang lain. Maka dari itu, pembangunan kepariwisataan akan memberikan manfaat bagi masyarakat dan pemerintah di berbagai daerah yang lebih luas dan bersifat fundamental. Kepariwisataan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan suatu daerah dan terintegrasi dalam kerangka peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.

7. Dampak Pariwisata Terhadap Ekonomi

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (1994), dampak merupakan pengaruh yang mendatangkan akibat baik secara positif ataupun negatif.

Sedangkan secara ekonomi dampak mempunyai artian pengaruh sebuah penyelenggaraan kegiatan kesejahteraan masyarakat setempat. Sementara dalam bukunya Soemarwoto (2009) mendefinisikan dampak sebagai suatu perubahan yang terjadi akibat suatu aktivitas. Aktivitas tersebut bisa bersifat alami ataupun biologi. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dampak merupakan akibat yang timbul akibat adanya sebuah kegiatan/aktivitas yang bisa bersifat negatif ataupun positif.

Dampak positif ataupun negatif dapat dilihat dari sisi sosial, ekonomi, ataupun perubahan lingkungan sekitar, dampak tersebut dapat berupa peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, tingkat pendidikan, perubahan sarana dan prasarana dari lingkungan terjadinya kegiatan yang dilakukan. Kegiatan pariwisata dapat berdampak terhadap ekonomi masyarakat dan wilayah (Anisiewicz & Palmowski, 2014). Dampak ekonomi kegiatan pariwisata alam tersebut diartikan sebagai manfaat atau kontribusi produk wisata berbasis alam terhadap ekonomi disuatu wilayah. Dampak tersebut dapat berupa hasil dari penjualan produk wisata (retribusi, hotel, campground, restoran, transportasi, atraksi dll). Selain itu juga bisa berbentuk pendapatan masyarakat, peluang pekerjaan, penerimaan bagi pemerintah daerah yang diperoleh dari pajak dan retribusi (Frechtling, 1987 dalam Dwi Bruri 2014).

Menurut Yoeti terdapat beberapa faktor penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara sebagai dampak adanya kegiatan pariwisata, diantaranya adalah:

- a. Peningkatan kegiatan perekonomian sebagai dampak akibat dibangunnya sarana dan prasarana demi pengembangan pariwisata daerah tersebut, sehingga memungkinkan masyarakat melakukan aktivitas ekonominya dari suatu tempat menuju tempat lain, baik dalam satu wilayah negara tertentu ataupun dalam kawasan internasional.
- b. Meningkatkan industri-industri kreatif yang erat kaitannya dengan sektor pariwisata. Ekonomi kreatif dan sektor pariwisata merupakan dua hal yang saling berpengaruh, dan jika dikelola dengan baik keduanya dapat saling bersinergi satu sama lain. Jika dijelaskan lebih lanjut, kreativitas akan merangsang daerah tujuan wisata untuk menciptakan produk-produk inovatif baik di bidang kerajinan ataupun kuliner, hal itu secara tidak langsung akan memberi nilai tambah dan daya saing yang lebih tinggi dibanding dengan daerah wisata lainnya. Dari segi wisatawanpun mereka akan merasa lebih tertarik berkunjung ke daerah objek wisata yang memiliki produk khas untuk kemudian dibawa pulang sebagai oleh-oleh.
- c. Meningkatkan hasil pertanian dan peternakan untuk kebutuhan hotel dan restoran.
- d. Meningkatkan permintaan terhadap kerajinan-kerajinan yang terdapat di daerah lokasi wisata.
- e. Memperluas barang-barang lokal untuk bisa lebih dikenal oleh dunia internasional termasuk makanan dan minuman.

- f. Meningkatkan devisa negara sehingga mengurangi beban defisit neraca pembayaran.
- g. Membuka lapangan pekerjaan serta kesempatan untuk berusaha.
- h. Meningkatkan pendapatan pemerintah yang diperoleh dari pajak dan peningkatan pendapatan nasional.
- i. Memberikan dampak positif bagi pertumbuhan daerah tujuan wisata yang dikunjungi wisatawan.

8. Jenis dan Macam Pariwisata

Menurut Yoeti (2017: 120) jenis dan macam pariwisata yaitu:

- a. Menurut letak geografis, dimana kegiatan pariwisata berkembang:
 - 1) Pariwisata lokal (*Local Tourism*), yaitu jenis pariwisata semacam ini adalah pariwisata setempat, yang mempunyai ruang lingkup relatif sempit dan terbatas dalam tempat-tempat tertentu saja.
 - 2) Pariwisata Regional (*Regional Tourism*), yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang disuatu tempat atau daerah yang ruang lingkungannya lebih luas dibandingkan dengan “*local tourism*”, tetapi lebih sempit jika dibandingkan dengan “kepariwisataan nasional” (*national tourism*).
 - 3) Kepariwisataan Nasional (*National Tourism*) Kepariwisataan dalam arti sempit, yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang dalam wilayah suatu negara. Kepariwisataan Nasional dalam arti luas, yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang dalam suatu wilayah, suatu negara, selain kegiatan “*domestic tourism*” juga dikembangkan

“*foreign tourism*” dimana didalamnya termasuk “*in bound tourism*” dan “*out going tourism*”

- 4) *Regional International Tourism*, yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang disuatu wilayah internasional, yang terbatas, tetapi melewati batas-batas lebih dari dua atau tiga negara dalam wilayah tersebut
 - 5) *International Tourism*, pengertian ini sinonim dengan kepariwisataan yang berkembang diseluruh negara di dunia, termasuk didalamnya, selain “*Regional International Tourism*” juga kegiatan “*National Tourism*”
- b. Menurut pengaruhnya terhadap neraca pembayaran
 - 1) *In tourism* atau pariwisata aktif
 - 2) *Out going tourism* atau pariwisata pasif
 - c. Menurut alasan atau tujuan perjalanan
 - 1) Business tourism
 - 2) Vacational tourism
 - 3) Educatinal tourism
 - d. Menurut saat atau waktu berkunjung
 - 1) Seasonal tourism
 - 2) Occasional tourism
 - e. Pembagian menurut objeknya
 - 1) *Cultural tourism*
 - 2) *Recuperational torism*

3) *Commercial tourism*

4) *Sport tourism*

5) *Political tourism*

6) *Social tourism*

7) *Regional tourism*

9. Syarat-Syarat Pariwisata

Suatu objek wisata dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan harus memenuhi syarat-syarat untuk pengembangan daerahnya. Menurut Maryani (1991:11) dalam Suryadana (2015: 53) syarat-syarat tersebut diantaranya:

a. *What to See*

Di Tempat tersebut harus ada objek dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain. Kata lain daerah tersebut harus memiliki daya tarik khusus dan atraksi budaya yang dapat dijadikan “*entertainment*” bagi wisatawan. *What to see meliputi pemandangan alam, kegiatan, kesenian dan atraksi wisata.*

b. *What to Do*

Di Tempat tersebut selain banyak dapat dilihat dan disaksikan, harus disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lama ditempat itu. Misalnya dengan adanya panorama alam yang sangat indah dan suasana yang bagus akan membuat wisatawan lebih lama menikmati keindahan tempat tersebut.

c. *What to Buy*

Tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja barang souvenir, kerajinan rakyat, makan khas daerah sekitar sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal.

d. *What to Arrived*

Didalamnya termasuk aksesibilitas, bagaimana kita mengunjungi daya tarik wisata tersebut, kendaraan apa yang akan digunakan dan berapa lama tiba ke tempat tujuan wisata tersebut.

e. *What to Stay*

Bagaimana wisatawan akan tinggal untuk sementara selama berlibur. Diperlukan penginapan-penginapan baik hotel berbintang atau hotel non berbintang dan sebagainya.

10. Daya Tarik Wisata

Menurut (Suryadana & Octavia, 2015:48) dalam kegiatan wisata, ada pergerakan manusia dari tempat tinggalnya menuju ke destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata, merupakan kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Demikian, faktor daya tarik wisata merupakan salah satu unsur yang membentuk dan menentukan suatu daerah menjadi destinasi pariwisata.

Setiap destinasi pariwisata memiliki daya tarik berbeda-beda sesuai dengan kemampuan atau potensi yang dimiliki. Dibawah ini adalah jenis daya tarik wisata yang biasanya ditampilkan di destinasi pariwisata :

- a. Daya tarik wisata alam (*natural tourist attractions*)
- b. Daya tarik wisata buatan manusia (*man-made tours attractions*)
- c. Daya tarik wisata *memiliki* kekuatan tersendiri sebagai komponen produk pariwisata karena dapat memunculkan motivasi bagi wisatawan dan menarik wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata.

11. Daerah Tujuan Wisata (DTW)

Menurut Ahman Sya, (2005 : 54) suatu DTW atau daerah tujuan wisata terdiri dari lima jenis komponen, yaitu:

- a. *Gateway* atau pintu masuk, pintu gerbang, jumlahnya adalah satu atau lebih, berupa pelabuhan udara, pelabuhan laut, pelabuhan *ferry*, terminal kereta api/terminal bus.
- b. *Tourist center* atau pusat pengembangan pariwisata (PPP), yang dapat berupa suatu atau beberapa kawasan wisata (*resort*) atau suatu bagian kota yang ada.
- c. *Attraction* atau atraksi, yang berkelompok satu atau lebih.
- d. *Tourist corridor*, atau pintu masuk wisata yang menghubungkan gateway dengan tourist center, dan dari *tourist center* ke *attractions*.
- e. *Hinterland* atau tanah yang tidak digunakan untuk 4 komponen tersebut.

Wisatawan lazimnya tiba lewat *gateway* kemudian menuju ke Pusat Pengembangan Pariwisata dimana wisatawan memerlukan akomodasi dan semua usaha jasa pelayanan pendukung wisata, seperti restoran, cendramata, biro perjalanan persewaan kendaraan dan lain-lain. Pusat Pengembangan Pariwisata wisatawan mengadakan perjalanan wisata ke atraksi wisata, melewati koridor wisata. Sambil berjalan di koridor wisata, menikmati pemandangan indah dan kehidupan rakyat Desa, pengolahan tegalan, sawah dan lain-lain, yang disebut dengan *hinterland*. *Hinterland* ini perlu tetap menarik, dan tidak diubah menjadi bangunan tinggi, pabrik, dan lain sebagainya.

Atraksi kelompok memudahkan wisatawan untuk berkunjung. Wisatawan mendatangi kelompok atraksi dengan kendaraan, lalu di dalam kelompok atraksi melakukan *walking tours* (berjalan kaki) agar dapat lebih mengamati secara rinci kehidupan desa. Makin banyak kelompok atraksi yang bervariasi, akan dapat menahan wisatawan untuk tinggal lebih lama dalam DTW, seperti di Bali studio seniman ada di desa-desa. Tertariknya wisatawan melakukan perjalanan wisata berjalan kaki, para wisatawan akan tinggal lebih lama di DTW.

12. Prinsip-prinsip Dasar Pengelolaan Pariwisata

Pengelolaan pariwisata haruslah mengacu pada prinsip-prinsip pengelolaan yang menekankan nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas, dan nilai sosial yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal.

Menurut Cox 1985, Pitana, dkk (2009:81) pengelolaan pariwisata harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut :

- a. Pembangunan dan pengembangan pariwisata haruslah didasarkan pada kearifan lokal dan *special local sense* yang merefleksikan keunikan peninggalan budaya dan keunikan lingkungan.
- b. Preservasi, proteksi, dan peningkatan kualitas sumberdaya yang menjadi basis pengembangan kawasan pariwisata.
- c. Pengembangan atraksi wisata tambahan yang mengakar pada kekhasan budaya lokal.
- d. Pelayanan kepada wisatawan yang berbasis keunikan budaya dan lingkungan lokal.
- e. Memberikan dukungan dan legitimasi pada pembangunan dan pengembangan pariwisata jika terbukti memberikan manfaat positif, tetapi jika sebaliknya mengendalikan dan/atau menghentikan aktivitas pariwisata tersebut jika melampaui ambang batas (*carrying capacity*) lingkungan alam atau akseptabilitas sosial walaupun di sisi lain mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.

Umumnya perencanaan strategis dalam pariwisata terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

- a. Menentukan bisnis/usaha apa yang akan dimasuki yang biasanya dicirikan oleh misi organisasi yang tergantung pada jenis usaha yang dimiliki.
- b. Menentukan tujuan organisasi yang akan dicapai, yang merupakan tujuan utama organisasi, seperti penguasaan pasar yang melibatkan pengenalan produk baru.

- c. Mengumpulkan informasi dan pengetahuan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.
- d. Menganalisis informasi, terutama yang berkaitan dengan kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan dari organisasi.
- e. Menentukan tujuan khusus yang menentukan aktivitas yang diperlukan dalam rangka mewujudkan tujuan organisasi secara keseluruhan.
- f. Menentukan strategi dalam mewujudkan tujuan yang telah ditentukan.
- g. Mendistribusikan sumberdaya ke masing-masing program aksi untuk memberikan dampak pada strategis yang diambil.
- h. Mengimplementasikan rencana.
- i. Mengontrol dan memonitor hasil dan membuat perbaikan jika diperlukan.

Lebih lanjut “Proses implementasi kebijakan pariwisata memerlukan beberapa tahapan” (Pitana, 2009:109) sebagai berikut:

- a. Mengevaluasi potensi pasar, hal ini merupakan proses cepat untuk mengidentifikasi pasar potensial dan memuaskan penanam modal bahwa terdapat pasar potensial yang menyebabkan proses selanjutnya layak dilakukan.
- b. Lokasi yang cocok, pemilihan lokasi harus dilakukan dengan hati-hati dan dikaitkan dengan ketersediaan infrastruktur seperti ketersediaan jalan, listrik, air, atraksi wisata yang tersedia, dan pesaing.
- c. Identifikasi pemain kunci (*stakeholders*), pengusaha harus melakukan untuk dengan petugas lokal yang terkait untuk memastikan tidak ada masalah yang menyangkut apa yang boleh dan apa yang tidak boleh terkait dengan rencana pembangunan fasilitas pariwisata.

- d. Lakukan studi fisibilitas pasar dan keuangan, studi yang dilakukan untuk menguji *viability* proyek yang akan dilakukan.
- e. Rencanakan dan buat desain konsep, tahap ini ditentukan oleh hasil riset pasar yang menyangkut tipe wisatawan dan jenis fasilitas yang kiranya mampu menarik minat wisatawan.
- f. Buat dan dokumentasikan proposal, sebuah dokumentasi (*proposal*) dibuat untuk menjelaskan proyek secara detail dari berbagai sudut pandang.
- g. Konsultasikan dengan masyarakat, terlepas dari apakah sudah atau belum diinformasikannya kepada masyarakat, proses ini harus dilakukan lagi.
- h. Ikuti proses perijinan, proses konsultasi dan penjelasan secara detail harus diberikan pada pemegang otoritas pemberi ijin pembangunan agar tidak melanggar aturan yang berlaku.
- i. Lengkapi proses investasi, walaupun perencanaan finansial sudah terpikirkan sejak awal ide dikemukakan, tetapi pada tahap ini implementasinya harus terlihat.
- j. Persiapan dokumentasi bangunan (oleh arsitek), hal ni akan memberikan arah pembangunan projek dan sekaligus sebagai kontrol selama masa kontruksi.
- k. Fase kontruksi dan pembangunan, sebelum pembangunan dimulai biasanya ada periode mulai dari pembebasan lahan, pembersihan lahan,

akses jalan ke proyek, penyediaan alat-alat yang diperlukan, dan seterusnya.

- l. Sediakan rencana operasional, hal ini menyangkut rencana operasi proyek yang berhubungan dengan penyediaan tenaga operasional (*staff*), pelatihan karyawan, riset pasar lanjutan jika dibutuhkan, dan seterusnya.

13. Ekowisata

a. Pengertian Ekowisata

Menurut *World Conservation Union* (WCU) Wahyudi (2015: 15) ekowisata adalah perjalanan wisata ke wilayah-wilayah yang lingkungan alamnya masih asli, dengan menghargai warisan budaya dan alamnya, mendukung upaya-upaya konservasi, tidak menghasilkan dampak negatif, dan memberikan keuntungan sosial ekonomi serta menghargai partisipasi penduduk lokal. Ekowisata adalah sebagian dari *sustainable tourism*. *Sustainable tourism* adalah sektor ekonomi yang lebih luas dari ekowisata yang mencakup sektor-sektor pendukung kegiatan wisata secara umum, meliputi wisataa bahari (*beach and sun tourism*), wisata pedesaan (*rural and agro tourism*), wisata alam (*business travel*). Memperlihatkan bahwa ekowisata berpijak pada tiga kaki sekaligus, yakni wisata pedesaan, wisata alam dan wisata budaya. Menurut deklarasi Quebec (hasil pertemuan dari anggota TIES di Quebec, Canada tahun 2002) dalam Wahyudi, (2015: 15), ekowisata adalah *sustainable tourism* yang secara spesifik memuat upaya-upaya:

- 1) Kontribusi aktif dalam konservasi alam dan budaya
- 2) Partisipasi penduduk lokal dalam perencanaan, pembangunan dan operasional kegiatan wisata serta menikmati kesejahteraan.
- 3) Transfer pengetahuan tentang warisan budaya dan alam kepada pengunjung.
- 4) Bentuk wisata independen atau kelompok wisata berukuran kecil.

Berbeda dengan wisata konvensional, ekowisata merupakan kegiatan wisata yang menaruh perhatian besar terhadap kelestarian sumberdaya pariwisata. Masyarakat Ekowisata Internasional mengartikannya sebagai perjalanan wisata alam yang bertanggungjawab dengan cara mengonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (*resposinble travel to natural areas that conserves the envoronment and improves the well-being of local people*) (TIES, 2000). Definisi ini ekowisata dapat dilihat dari tiga perspektif dalam Damanik dan Weber (2006: 37), yakni:

- 1) Ekowisata sebagai produk, ekowisata merupakan semua atraksi yang berbasis pada sumberdaya alam.
- 2) Ekowisata sebagai pasar, ekowisata merupakan perjalanan yang diarahkan pada upaya-upaya pelestarian lingkungan.
- 3) Ekowisata sebagai pendekatan pengembangan, ekowisata merupakan metode pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya pariwisata secara ramah lingkungan.

Deklarasi Quebec secara spesifik menyebutkan bahwa ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang mengadopsi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan yang membedakannya dengan bentuk wisata lain. Di dalam praktik hal ini terlibat dalam bentuk kegiatan wisata yang: a) secara aktif menyumbang kegiatan konservasi alam dan budaya; b) melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan wisata serta memberikan sumbangan positif terhadap kesejahteraan mereka; dan c) dilakukan dalam bentuk wisata independen atau diorganisasi dalam bentuk kecil (UNEP, 2000; Heher, 2003) dalam Damanik dan Weber (2006: 38)

Kaitan ini From (2004) dalam Damanik dan Weber (2006: 38) menyusun 3 konsep dasar yang lebih operasional tentang ekowisata, yaitu sebagai berikut:

- a. Perjalanan *outdoor* dan di kawasan alam yang tidak menimbulkan kerusakan lingkungan.
- b. Wisata ini mengutamakan penggunaan fasilitas transportasi yang diciptakan dan dikelola masyarakat kawasan itu.
- c. Perjalanan wisata ini menaruh perhatian besar pada lingkungan alam dan budaya lokal.

Definisi ekowisata dapat diidentifikasi beberapa prinsip ekowisata (TIES, 2000) dalam Damanik dan Weber (2006: 39) yakni:

- a. Mengurangi dampak negatif berupa kerusakan atau pencemaran lingkungan dan budaya lokal akibat kegiatan wisata.

- b. Membangun keserasan dan penghargaan atas lingkungan dan budaya di destinasi wisata, baik pada diri wisatawan, masyarakat lokal maupun pelaku wisata lainnya.
- c. Menawarkan pengalaman-pengalam positif bagi wisatawan maupun masyarakat lokal melalui kontak budaya yang lebih intensif dan kerjasama dalam pemeliharaan atau konservasi ODTW.
- d. Memberikan keuntungan finansial secara langsung bagi keperluan konservasi melalui kontribusi atau pengeluaran ekstra wisatawan. \
- e. Memberikan keuntungan finansial dan pemberdayaan bagi masyarakat lokal dengan menciptakan produk wisata yang mengedepankan nilai-nilai lokal
- f. Meningkatkan kepekaan terhadap situasi sosial, lingkungan dan politik di daerah tujuan wisata.
- g. Menghormati hak asasi manusia dan perjanjian kerja, dalam arti memberikan kebebasan kepada wisatawan dan masyarakat lokal untuk menikmati atraksi wisata sebagai wujud hak asasi, serta tunduk pada aturan main yang adil dan disepakati bersama dalam pelaksanaan transaksi-transaksi wisata.

14. Rekreasi

Pada umumnya dapat diartikan sebagai beraneka macam kegiatan yang dilakukan seseorang dalam waktu senggangnya. Aktivitas rekreasi adalah memulihkan kembali kekuatan/kebugaran dan semangat seseorang. Salah satu definisi Sriyanto, (2013 : 242) menyebutkan rekreasi sebagai

setiap aktivitas secara sadar dilakukan seseorang demi imbalan di luar aktivitas itu sendiri, yang biasanya dilakukan dalam waktu senggang, yang memberi pengaruh pada kondisi fisik, mental, atau daya kreatif, serta dilakukan karena keinginan sendiri atau tidak dari paksaan orang lain.

Rekreasi merupakan aktivitas perorangan, karena baginya dapat menimbulkan respon yang menyenangkan dan memberi kepuasan. Beberapa definisi yang ada dapat ditarik ciri-ciri rekreasi sebagai berikut:

- a. Sesuatu yang dapat berupa aktivitas fisik, mental maupun emosional.
- b. Rekreasi tak mempunyai bentuk dan macam tertentu, asalkan saja dilakukan dalam waktu senggang dan memenuhi tujuan serta maksud rekreasi.
- c. Dilakukan secara bebas dari segala bentuk/macam dan paksaan.
- d. Merupakan kegiatan universal dan telah merupakan bagian kehidupan manusia, tak hanya pada bangsa, golongan umur, dan jenis kelamin, tingkat peradaban dan kelas tertentu, meski ada warga masyarakat karena hal tertentu belum mendapatkan kesempatan berekreasi.
- e. Dilakukan secara sungguh-sungguh dan mempunyai maksud tertentu (mendapat kesenangan dan kepuasan).
- f. Sifatnya fleksibel, tak dibatasi tempat (*indoor/outdoor recreations*), dapat dilakukan perorangan atau berkelompok, dan tak dibatasi alat atau fasilitas tertentu.

Pariwisata juga termasuk kedalam rekreasi, walaupun pariwisata dibatasi persyaratan pengertian sendiri. Aktivitas rekreasi demikian banyak

apresiasinya mulai dari menonton televisi, mendengarkan/menikmati musik, kegiatan di kebun, berjalan-jalan di alam bebas ataupun tempat keramaian, menonton film, pergi ke pantai/gunung atau tepi sungai, berkunjung ke rumah keluarga/kenalan di desa/kota tempat lain, pergi ke tempat rekreasi dan sebagainya.

Disamping tiga unsur pokok itu, ada faktor-faktor yang menjadi ciri khas yang membedakan pariwisata dari suatu bentuk kegiatan yang lebih terbatas pada pengertian rekreasi maupun waktu senggang seperti: jalan-jalan cuci mata (dalam waktu singkat dan pada ruang/tempat terbatas). Faktor-faktor khas ini menyangkut maksud bepergian, sifat sementara bepergian, penggunaan fasilitas wisata, serta faktor kenikmatan dan perasaan rileks berekreasi.

Geografi mempelajari aneka macam gejala di muka bumi dari sudut pandang kelingungan, kewilayahan dan keruangan, oleh karena itu kajian geografi tentang kepariwisataan menyangkut tinjauan dari salah satu sudut pandang tersebut maupun kombinasinya. Aspek keruangan pariwisata dikaji aktivitas manusia dengan fokus utama pada tiga komponen utama (tempat/daerah asal wisatawan, tempat/daerah tujuan wisata, serta perhubungan antara keduanya).

15. Sapta Pesona Pariwisata

Menurut Sihite (2010:82) ketujuh unsur dari sapta pesona tersebut adalah:

- a. Aman adalah situasi kondisi atau keadaan yang memberikan suasana dan rasa aman dan tenang bagi wisatawan, terbebas dari rasa takut, khawatir akan keselamatan jiwa, raga dan harta miliknya dan terbebas dari segala ancaman, gangguan serta tindak kekerasan atau kejahatan (penodongan, perampokan, pemerasan, penipuan). Aman menggunakan sarana dan prasarana maupun prasarana yang dinikmatinya selama melakukan perjalanan.
- b. Tertib adalah suatu kondisi atau keadaan yang mencerminkan suasana tertib dan teratur secara disiplin dalam semua kehidupan masyarakat, terutama segi peraturan, tertib segi waktu, tertib dari segi waktu pelayanan, dan tertib dari segi informasi.
- c. Bersih adalah suatu kondisi keadaan yang menampilkan sifat bersih dan sehat, baik lingkungan sarana dan di daerah tujuan kunjungan dalam hal sampah, limbah, pencemaran maupun kotoran lainnya, dan juga penggunaan alat pelayanan yang baik yang bebas bakteri atau hama penyakit, serta penampilan para petugas pelayanan yang bersih fisik maupun seragamnya. Bersih dari segi lingkungan.
- d. Sejuk adalah suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang memberikan suasana segar dan nyaman. Kondisi lingkungan seperti ini tercipta dengan menciptakan suasana penataan lingkungan, pertamanan dan penghijauan pada jalur wisata.
- e. Indah adalah suatu kondisi atau keadaan yang mencerminkan penataan yang teratur dan serasi sehingga memancarkan keindahan baik dari

sudut tata warna yang serasi dan yang selaras dengan lingkungan sekitarnya, baik dalam interior maupun exterior serta menunjukkan ciri dan kepribadian nasional. Keindahan terutama dituntut dari semua penampilan semua unsur yang berhubungan langsung dengan parawisata seperti tampilan wajah kota, bangunan luar dan halaman serta taman hotel, bangunan bersejarah, jalur wisata, lingkungan obyek, serta produk wisata lainnya.

- f. Ramah tamah adalah sifat dan perilaku masyarakat yang akrab dan pergaulan yang hormat dan sopan santun dalam berkomunikasi, senyum, menyapa. Memberikan pelayanan dan ringan kaki untuk membantu tanpa pamrih. Baik yang diberikan petugas maupun aparat unsur pemerintahan maupun usaha pariwisata yang langsung melayani.
- g. Kenangan mencakup hal-hal sebagai berikut diantaranya kenangan dari segi akomodasi yang nyaman, baik lingkungan dan pelayanan-pelayanannya. Kenangan dari segi atraksi budaya yang mempesona, baik mutu, kontinuitas dan waktu yang tepat. Dari segi makanan dan buah-buahan daerah yang khas baik dalam penyajian maupun variasinya. Kenangan dari cendera mata, yaitu wisatawan akan dapat membeli barang-barang cendera mata atau souvenir yang mungil, bermutu dan dengan harga yang wajar.

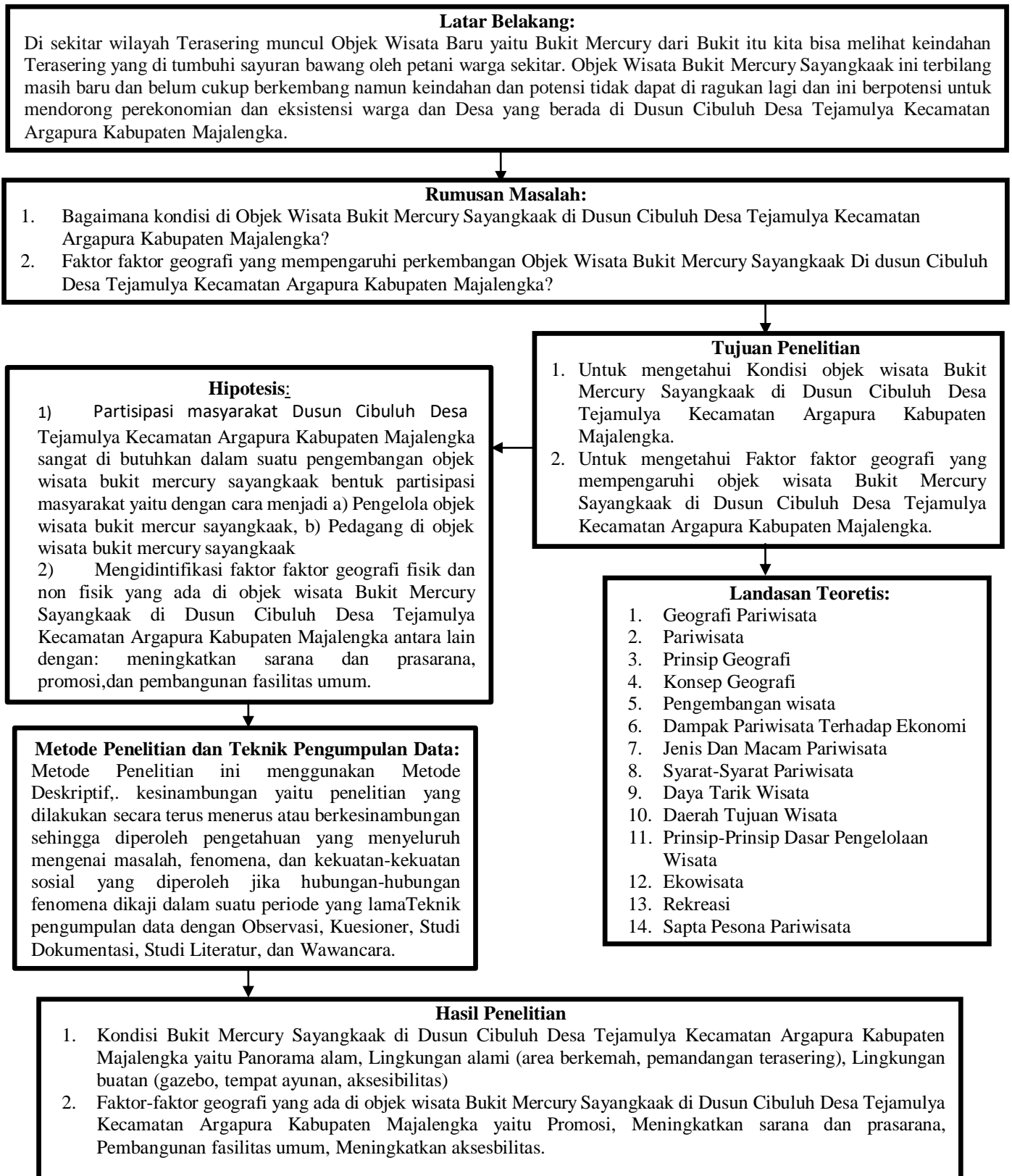
B. Penelitian Relevan

Tabel 2. 1
Penelitian Relevan

1.	Aspek:	Penelitian Willy Dwi Irawan (2018)	Penelitian yang Dilakukan Sekarang (2020)
2.	Judul:	Pemanfaatan Terasering Panyaweuyan Sebagai Objek Wisata di Desa Tejamulya Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka	Faktor Faktor Geografi Yang Mempengaruhi Kondisi Objek Wisata Bukit Mercury Sayangkaak di Dusun Cibuluh Desa Tejamulya Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka
3.	Rumusan Masalah:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pemanfaatan terasering panyaweuyan sebagai objek wisata di Desa Tejamulya Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka 2. Manfaat apasajakah yang dirasakan masyarakat sekitar terasering panyaweuyan sebagai objek wisata 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kondisi di objek wisata Bukit Mercury Sayangkaak di Dusun Cibuluh Desa Tejamulya Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka? 2. Faktor - faktor geografi yang mempengaruhi perkembangan objek wisata Bukit Mercury Sayangkaak di Dusun Cibuluh Desa Tejamulya Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka?
4.	Variabel	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemanfaatan Terasering Panyaweuyan sebagai objek wisata yaitu: <ol style="list-style-type: none"> a. Lokasi wisata b. Potensi Agrowisata 2. Manfaat yang dirasakan masyarakat sekitar Terasering Panyaweuyan sebagai objek wisata yaitu; <ol style="list-style-type: none"> a. Membuka lapangan kerja baru b. Masyarakat mendapatkan penghasilan tambahan c. Potensi menyewakan lahan pertanian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi apa sajakah yang terdapat di objek wisata Bukit Mercury Sayangkaak di Dusun Cibuluh Desa Tejamulya Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka yaitu: <ol style="list-style-type: none"> a. Panorama alam b. Lingkungan alami (area berkemah, pemandangan terasering) c. Lingkungan buatan (gazebo, tempatayunan, aksesibilitas) 2. Faktor-faktor geografi apa sajakah yang ada di objek wisata Bukit Mercury Sayangkaak di Dusun Cibuluh Desa Tejamulya Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka: <ol style="list-style-type: none"> a. Promosi b. Meningkatkan sarana dan prasarana c. Pembangunan fasilitas umum

Sumber: Penelitian Willy Dwi Irawan, 2018

C. Kerangka Penelitian



Gambar 1
Kerangka Penelitian

D. Hipotesis

Hipotesis adalah pertanyaan tentatif yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya. (Nasution, 2009: 39). Adapun menurut (Wardiyanta, 2010: 12) “hipotesis merupakan instrumen kerja teori, berupa pertanyaan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”. Suatu hipotesis dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan antara dua variabel atau lebih.

Berdasarkan rumusan masalah dan didukung teori-teori yang mendukung permasalahan, maka peneliti menguraikan hipotesis sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi di objek wisata Bukit Mercury Sayangkaak di Dusun Cibuluh Desa Tejamulya Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka diantaranya: yaitu pemandangan terasering, spot intagenic, lingkungan alami (area berkemah, hutan), lingkungan buatan.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor geografi fisik dan non fisik yang ada di objek wisata Bukit Mercury Sayangkaak di Dusun Cibuluh Desa Tejamulya Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka antara lain dengan: meningkatkan sarana dan prasarana, promosi,dan pembangunan fasilitas umum.